

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I SDN TAPEN 2  
KECAMATAN LEMBEYAN KABUPATEN MAGETAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LAILATUL MUKAROMAH**

**NIM. 210617032**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Mukaromah, Lailatul.** 2021. *Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN Tapen 2 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2020/2021.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing M. Fathurahman, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Metode SAS, Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia.**

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Bagi sebagian siswa membaca adalah suatu hal yang dianggap membosankan sehingga mengurangi semangat siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan proses pembelajaran yang kurang kondusif. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, harus ada upaya guru untuk memancing siswa supaya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah (1.) Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di SDN Tapen 2. (2.) Untuk mengetahui apakah metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dirancang melalui penelitian tindakan kelas pada kelas I SDN Tapen 2 yang mencakup II siklus. Setiap siklusnya meliputi 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa SDN Tapen II yang berjumlah 15 siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah presentase siswa yang termasuk kedalam kategori sangat baik sebelum menggunakan metode SAS adalah 20%. Namun setelah menggunakan metode SAS terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Terbukti pada siklus I sebesar 26,7% dan siklus II mencapai 53,3%. Siklus I dengan kategori sangat baik 26,7 %, kategori baik 40 %, kategori kurang baik 33,3 %. Sedangkan pada siklus II dengan kategori sangat baik 53,3 %, kategori baik 33,3 %, dan kategori kurang baik 13,3 %.

## LEMBAR PERSETUJUAN


Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Mukaromah  
NIM : 210617032  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : **PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 1 SDN  
TAPEN 2 KECAMATAN LEMBEYAN KABUPATEN MAGETAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 Oktober 2021

Pembimbing



M. Fathurahman, M.Pd.I  
NIDN. 2010038501

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Ponorogo



Susilawati, M.Pd.  
NIP. 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Mukaromah  
NIM : 210617032  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN Tapen 2 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 10 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 10 November 2021

Ponorogo, 10 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


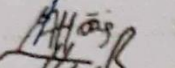
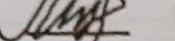


Dr. H. Moh. Munir Lc, M. Ag

NID 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA  
Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M. Ag  
Penguji 2 : M. Fathurahman, M. Pd. I

()  
()  
()

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saudara yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailatul Mukaromah  
NIM : 210617032  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I SDN  
TAPEN 2 KECAMATAN LEMBEYAN KABUPATEN MAGETAN TAHUN  
AJARAN 2020/2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Lailatul Mukaromah

210617032

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatul Mukaromah  
NIM : 2106170232  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN Tapen 2 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Januari 2022

Penulis



Lailatul Mukaromah

210617032

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia karena untuk membentuk kepribadian manusia itu sendiri. Oleh karena itu setiap anak bangsa wajib untuk menempuh pendidikan, karena pendidikan bangsa ini menjadi maju. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Dalam lingkupnya, pendidikan mencoba mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar potensi itu dapat berguna kelak bagi individu, bangsa dan negara itu sendiri. Pendidikan menurut Dedi Mulyasana mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa, maka penyelenggaraannya diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi siswa agar mencapai pribadi yang bermutu.<sup>2</sup>

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, karena berhasil atau tidaknya hasil belajar siswa akan tergantung bagaimana cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu guru harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya dan pelajaran apapun yang ia berikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Seperti halnya peran guru dalam mendidik siswanya membaca.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT Armas Duta Jaya).

<sup>2</sup> Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), 1.

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas pandangannya, dan memperluas wawasannya.<sup>3</sup> Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Pembelajaran membaca untuk kelas 1 harus mendapatkan perhatian yang serius. Guru harus berhati-hati dan cermat dalam menyusun perencanaan sekaligus pelaksanaannya. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, evaluasi, guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran biasanya guru memilih salah satu atau beberapa metode pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Metode merupakan perencanaan atau thoriqoh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar menjadi mudah efektif, apabila metode dikaitkan dengan pengajaran maka,

---

<sup>3</sup> Isah Cahyani, *Kemampuan Berbahasa di Sekolah Dasar* (Bandung: Upi Press, 2007), 120.



perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan dan mengaplikasikan materi dengan mudah dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.<sup>4</sup> Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru harus benar-benar memperhatikan karakter siswa, sehingga dengan menggunakan metode tersebut siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi siswa tamatan Taman Kanak-kanak yang akan melanjutkan ke kelas I Sekolah Dasar diharapkan sudah mampu membaca kalimat-kalimat pendek yang ada pada pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga tidak menyulitkan bagi guru yang mengajar pada tingkat tersebut demikian pula pada tingkat selanjutnya. Namun kenyataannya tidak seperti yang kita harapkan ternyata pembelajaran membaca tingkat sekolah dasar ini kurang menarik dan para siswa mengalami kesulitan, maka dengan demikian pembelajaran ini kurang berhasil.

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Makin cepat siswa dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran. Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang masih belum bisa membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum optimal.

Berdasarkan pengamatan, guru telah menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, yakni metode suku kata. Namun metode yang digunakan tersebut dikatakan belum berhasil, karena sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membaca. Sehingga perlu adanya pengembangan dari metode yang telah digunakan tersebut.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di kelas I SDN Tapen II menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dalam kegiatan proses pembelajaran, yakni berhubungan dengan

---

<sup>4</sup> Ibid., 127.

kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya upaya guru untuk memancing siswa supaya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Upaya yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dan ketidakberhasilan dalam pembelajaran membaca yaitu dengan cara melalui metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula.<sup>5</sup> Pembelajaran dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan cara pengenalan dan pengamatan keseluruhan (struktural) secara sepintas. Kemudian pengenalan dan pengamatan lebih jauh (analitik) sampai bagian-bagian, kemudian pengenalan dan pengamatan mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami.

Metode SAS merupakan metode yang mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Sehingga pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. Selain itu dengan menggunakan metode ini, anak akan mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Oleh karena itu, metode SAS sangat cocok apabila diterapkan di kelas rendah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Metode SAS digunakan karena metode ini mudah penerapannya. Selain itu, metode ini juga mudah ditangkap siswa. Sebelum menerapkan metode SAS siswa akan dipancing dengan gambar, pertanyaan-pertanyaan, dan pengalaman siswa. Sehingga memudahkan siswa dalam memahami hal-hal yang akan diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mengambil metode PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>5</sup> Solchan T. W., dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Banten: PT. Prata Sejati Mandiri), 6.20.

guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.<sup>6</sup> Metode PTK menurut peneliti sangat cocok digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Karena dengan menggunakan metode PTK, peneliti dapat terjun langsung ke lapangan.

Pada uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu untuk dipecahkan, supaya dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar dapat meningkat. Dengan ini peneliti mengambil judul “Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN Tapen 2 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan tahun ajaran 2020/2021.”

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, karena dengan membaca akan memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru.
- b. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.
- c. Terdapat kekurangan dalam kegiatan proses pembelajaran, yakni berhubungan dengan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya upaya guru untuk memancing siswa supaya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Igak Wardhani & Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Banten: PT. Alpha Aksara, 2018), 1.4.

Permasalahan ini akan dibatasi pada masalah c yaitu tentang kekurangan dalam kegiatan proses pembelajaran, maka yang dapat mengatasi adalah diperlukannya sebuah metode.

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini serta memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka diperlukannya pembatasan masalah.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah:

### a. Batasan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tapen 2 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

### b. Batasan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021 pada semester ganjil.

### c. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini yakni pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Tapen 2 dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di SDN Tapen 2 tahun ajaran 2020/2021?
2. Apakah penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN Tapen 2 tahun ajaran 2020/2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di SDN Tapen 2.
2. Untuk mengetahui apakah metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang mungkin akan diteliti dalam penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi

###### b. Manfaat bagi guru

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran membaca pemula pada siswa kelas I dan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Merupakan masukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

###### c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan penggunaan metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam membaca permulaan pada siswa kelas I SD.

d. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa mengenai pembelajaran membaca permula dengan menggunakan metode SAS.

e. Bagi Peneliti

Untuk peneliti diharapkan setelah melaksanakan penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung menerapkan metode yang sesuai untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SD khususnya untuk membaca permulaan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan pendahuluan berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**BAB II:** Dalam bab ke- II, berisi kajian pustaka yang meliputi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir dan pengajuan dan hipotesis tindakan.

**BAB III:** Dalam bab ke- III, berisi metode penelitian yang meliputi objek penelitian tindakan kelas, setting subyek penelitian tindakan kelas, variabel yang diamati, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi) dan jadwal pelaksanaan tindakan kelas

**BAB IV:** Dalam bab ke IV, berisi temuan dan hasil penelitian tindakan kelas yang berisi gambar singkat setting lokasi penelitian, penjelasan persiklus, proses analisis data persiklus, dan pembahasan

BAB V: Dalam bab ke- V, berisi penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau rumusan masalah



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis penelitian seperti ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Ari Musodah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 Ra Ma’arif Nu Karang Tengah Kertanegara Purbalingga”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pada tahap Pratindakan persentase rata-rata ketercapaian anak baru mencapai presentase 42, 59%, pada pelaksanaan Siklus I presentase yang dicapai sebesar 68, 34%, dan pencapaian kemampuan membaca permulaan pada Siklus II sebesar 95,57%. Peningkatan dari Pratindakan ke Siklus I sebesar 25, 75%, dan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 27, 23%.

Langkah-langkah penggunaan media kartu kata bergambar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebagai berikut: 1) setiap kelompok memperoleh 21 media kartu kata bergambar; 2) guru mengenalkan satu per satu lambang bunyi huruf yang membentuk kata; 3) mengenalkan kata atau kata benda yang memiliki fonem yang sama; 4) membaca kata yang terdapat pada gambar; dan 5) anak-anak dibimbing untuk menjodohkan kartu kata dengan gambar yang sesuai, kemudian



menyebutkan lambang bunyi huruf, menyebutkan fonem yang sama, dan membaca kata.<sup>1</sup>

Kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media gambar. Penerapan media kartu kata bergambar sejalan dengan penerapan metode SAS, dimana kedua penelitiannya sama-sama memberikan gambar kepada siswa lalu membaca gambar tersebut.

2. Skripsi yang ditulis Umi Suryani mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui metode *card sort* pada pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun ajaran 2013-2014. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *card sort* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Hasil dari penelitian ini adalah presentase ketuntasan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta sebelum menggunakan metode *card short* adalah 14, 29% dan masih dikategorikan rendah. Namun setelah menggunakan metode *card sort* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada siklus I, presentase ketuntasan klasikalnya 47, 62% atau dikategorikan sedang pada siklus II presentase ketuntasan klasikalnya adalah 85,7% atau dikategorikan tinggi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ari Musodah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 Ra Ma’arif Nu Karang Tengah Kertanegara Purbalingga,” (Skripsi: Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 78.

<sup>2</sup> Umi Suryani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Card Sort Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta,” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 84.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan metode *card sort* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode SAS. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penerapan metode *card sort* sejalan dengan metode SAS, dimana proses pelaksanaan metode keduanya sama-sama menyusun satuan Bahasa terkecil (huruf) menjadi sebuah kata.

3. Jurnal yang ditulis Maryam Juma Sadue mahasiswa program guru dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako tahun 2014 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Kelas I SDN 9 Ampana Kota”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdiri beberapa aspek perlakuan dan pengamatan utama yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode global yang dilaksanakan di SDN 9 Ampana Kota, melibatkan 28 orang siswa terdiri atas 15 orang perempuan dan 13 orang laki-laki yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014, menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh rata-rata kemampuan siswa membaca permulaan mencapai 66% dan kemampuan siswa membaca secara klasikal 54%. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan daya serap kemampuan membaca permulaan mencapai 87% sedangkan kemampuan membaca secara klasikal 93%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 9 Ampana Kota.<sup>3</sup>

Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada upaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yakni menggunakan metode global. Penerapan metode global sejalan dengan penerapan metode SAS, dimana kedua penelitiannya sama-sama menguraikan kalimat yang utuh menjadi kata dan disederhanakan lagi menjadi huruf.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

#### **a. Metode Mengajar**

Metode berasal dari Bahasa Yunani, *methodos*= jalan, cara. Dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu.<sup>4</sup> Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan approach tertentu. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan.

Metode merupakan perencanaan atau thoriqoh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar menjadi mudah efektif, apabila metode dikaitkan dengan pengajaran maka, perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan dan mengaplikasikan materi dengan mudah dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.<sup>5</sup> Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan

---

<sup>3</sup> Maryam Juma Sadue, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Kelas I SDN 9 Ampana Kota," *Jurnal: Universitas Tadulako*, vol 4 no.4 (2014), 14.

<sup>4</sup> M. Subana & Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 20.

<sup>5</sup> Ibid., 127.

guru harus benar-benar memperhatikan karakter siswa, sehingga dengan menggunakan metode tersebut siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif.<sup>6</sup> Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam memilih dan menerapkan metode mengajar guru harus mengutamakan untuk melakukan tindakan bagaimana caranya membelajarkan siswa supaya efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar.

Menurut Winarno, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang Selatan: CV. Gerina Prima, 2018), 5.5.

<sup>7</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 83.

## 2) Tujuan

Pada waktu akan mengajar seorang guru harus memahami betul tujuan pendidikan yang akan dicapai. Guru pada waktu melakukan proses belajar mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus (TPK) yang akan dicapai oleh anak didik. Agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik, maka pemilihan dan penentuan metode pengajaran harus disesuaikan dengan TPK yang telah dirumuskan. Jadi metode harus mendukung dan mengikuti kehendak TPK.

## 3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda, misalnya belajar mengajar dialam terbuka, yaitu di luar ruangan sekolah. Maka dalam hal ini guru tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut.

## 4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar.

## 5) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Dan ini merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajarnya. Hendaknya guru terampil memilih dan menggunakan bermacam-macam metode belajar mengajar.

b. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode struktural analisis sintesis (SAS) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974. Metode ini terutama dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar meskipun dapat dikembangkan pula di tingkat sesudahnya dan dalam mata pelajaran lainnya.<sup>8</sup>

Struktural analitik sintetik atau biasa yang disingkat SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh.

Mula-mula anak diperkenalkan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yaitu struktur kalimat.<sup>9</sup> Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermanaknaan pada diri anak. Sebelum memulai proses SAS anak-anak bisa dipancing dengan gambar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, benda nyata yang ada disekitar siswa, dan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Setelah ditemukan struktur kalimat sederhana yang cocok untuk materi maka proses SAS bisa diterapkan.

Proses SAS dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian melalui proses analitik, siswa diajak untuk mengenal konsep kata. Selanjutnya kalimat utuh diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil disebut kata. Proses

---

<sup>8</sup> Ibid, 176.

<sup>9</sup> Solchan T W., dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Tangerang Selatan: PT. Prata Sejati Mandiri, 2019), 6.22.

penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf.

Proses penguraian/ penganalisisan dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS, meliputi:

- a. Kalimat menjadi kata-kata
- b. Kata menjadi suku kata
- c. Suku kata menjadi huruf-huruf

Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula yakni sebuah kalimat utuh.

#### c. Tahapan-tahapan Metode SAS

Menurut pendapat Sabarti Akhadiyah, metode SAS dilaksanakan dalam dua periode yaitu.<sup>10</sup>

##### 1. Periode membaca permulaan tanpa buku

Pada periode pembelajaran membaca permulaan ini, guru menggunakan media pembelajaran kecuali buku. Periode ini berlangsung dengan urutan sebagai berikut.

- a) Bercerita dengan gambar.
- b) Membaca gambar dengan kartu kalimat
- c) Proses struktural

---

<sup>10</sup> <https://www.msyarifah.my.id/metode-struktural-analitik-sas/> diakses pada tanggal 16 Januari 2020.

Pada proses ini guru akan memandu siswa untuk membaca kalimat yang berada pada gambar-gambar yang dihilangkan. Siswa memulai membaca kalimat secara struktural atau secara global.

d) Proses analitik

Pada proses ini siswa akan menguraikan kalimat menjadi kata lalu diuraikan menjadi suku kata dan diuraikan menjadi huruf. Melalui proses ini, siswa diharapkan akan mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat.

e) Proses sintetik

Pada proses ini siswa menggabungkan kembali huruf-huruf yang terpisah menjadi kata-kata dan akhirnya menjadi kalimat.

2. Periode membaca permulaan dengan buku

Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Tujuan lain yaitu membiasakan siswa membaca tulisan berukuran kecil, sebab saat pada periode tanpa buku mereka berlatih membaca dengan huruf berukuran besar. Berdasarkan tahap pelaksanaan metode SAS tersebut, didalam penelitian ini dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, modifikasi tersebut yaitu sebagai berikut.

- a) Guru memperkenalkan gambar beserta kalimat sederhana yang akan dipelajari kepada siswa.
- b) Siswa diminta untuk menceritakan gambar yang dilihatnya,
- c) Guru memandu siswa untuk membaca kalimat sederhana yang berada pada gambar.



- d) Siswa diminta untuk menguraikan setiap satu kata dari kalimat sederhana menjadi suku kata, setelah kata yang diuraikan menjadi suku kata siswa akan membacanya.
- e) Siswa diminta untuk menguraikan setiap suku kata menjadi huruf, lalu siswa akan menyebutkan setiap huruf yang telah diuraikan.
- f) Setelah siswa memahami pengelompokkan tersebut, maka siswa akan menyusun huruf menjadi kata sesuai dengan teks awal.
- g) Setelah semua kata tersusun, maka siswa akan menyusun kata tersebut menjadi sebuah kalimat sederhana.

#### d. Landasan Metode SAS

Pengembangan metode SAS dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi gestalt, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan.<sup>11</sup>

##### 1. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat Strukturalisme merumuskan segala sesuatu yang ada di dunia merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur. Setiap komponen terdiri atas bagian yang lebih kecil, yang satu dan lainnya saling berkaitan. Karena merupakan suatu system yang berstruktur, Bahasa sesuai dengan pandangan dan prinsip strukturalisme.

##### 2. Landasan Psikologi Gestalt

Psikologi gestalt merumuskan bahwa menulis mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya. Mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya. Makin seseorang mengamati suatu

---

<sup>11</sup> Ibid, 171.

bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya. Penyadaran manusia atas bagian-bagian dari totalitas bentuk itu merupakan proses analisis-sintesis. Jadi, proses analisis-sintesis dalam diri manusia adalah proses yang wajar karena manusia memiliki sifat melik (ingin tahun).

### 3. Landasan Pedagogis

- a) Mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya. Dalam membelajarkan siswa, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi itu, khususnya dalam aspek Bahasa dan kebahasaan.
- b) Membimbing siswa untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

### 4. Landasan Kebahasaan/ *Linguistik*

Secara totalitas, Bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi Bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila Bahasa itu berbentuk percakapan.

Bahasa Indonesia mempunyai struktur sendiri. Unsur Bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagian besar penutur Bahasa adalah penutur dua Bahasa, yaitu Bahasa ibu dan Bahasa Indonesia, penggunaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara normative, artinya siswa diajak untuk membedakan penggunaan Bahasa yang salah dan benar, serta membedakan Bahasa baku dan Bahasa yang tidak baku.

## e. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

### 1. Kelebihan penggunaan metode SAS

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dianggap menjadi kelebihan dari metode SAS, yakni:

- a) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistic (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). Berdasarkan landasan linguistic, metode ini menolong siswa untuk menguasai bacaan dengan lancar.
- b) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- c) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

### 2. Kekurangan metode SAS

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dianggap menjadi kekurangan dari metode SAS, yakni:

- a) Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa ini.

- b) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar.<sup>12</sup>

Bahan ajar pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut.

Ini mama  
Ini            mama  
i-ni            ma-ma  
i-n-i            m-a-m-a  
i-ni            ma-ma  
ini            mama  
ini mama

## 2. Kemampuan Membaca Permulaan

### a. Pengertian Membaca

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proces*).<sup>13</sup> Suatu aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai suatu model yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri atau dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis, baik tersurat maupun tersirat. Bahkan ada beberapa pendapat lain yang seolah-olah menganggap bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut menjadi fonik, yaitu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interlisan atau *oral reading*.

---

<sup>12</sup> Ibid,116- 117.

<sup>13</sup> Aninditya Sri Nugrahnei, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 139.

Crawley dan Mountain mengatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>14</sup> Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata-kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Sebagai proses psikolinguistik, membaca dapat membantu dalam memecahkan masalah, memperkuat keyakinan pembaca, memberikan pelatihan dan pengetahuan. Sebagai proses metakognisi, seorang pembaca sadar tuntutan kebutuhan pembaca dan memahami adanya persaingan anatar sarana yang diperlukan oleh pembaca.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap tempat yang kita kunjungi pasti terdapat simbol-simbol untuk dapat dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, kemampuan membaca penting dikuasai oleh setiap manusia agar tidak tertelan oleh zaman. Bahkan Farr mengemukakan “reading is the heart of education” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca akan membentuk skemata diotaknya yang berupa pengetahuan dan pengalaman, maka semakin sering membaca, semakin maju pendidikannya dan akan memiliki wawasan yang luas.<sup>15</sup>

#### b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang

---

<sup>14</sup> Sri Wulan Anggraeni & Yayan Alpian, *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 1.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 2.

memengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.<sup>16</sup>

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak.

#### 2) Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.<sup>17</sup>

#### 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, serta sosial ekonomi keluarga siswa

##### a) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

---

<sup>16</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 16.

<sup>17</sup> Ibid., 17.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca

b) Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus.

Anak lebih membutuhkan perhatian daripada uang. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan-kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang baik.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

a) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan laman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagian suatu kebutuhan.

b) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

c) Kematangan sosio dan emosi, serta penyesuaian diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya.



Mereka sangat bergantung kepada oranglain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.<sup>18</sup>

c. Tujuan Membaca

Pada dasarnya orang membaca memiliki tujuan, baik untuk menambah wawasan pembaca, memenuhi tugas sekolah, memahami petunjuk atau langkah, mendapatkan inspirasi, ataupun hiburan untuk mengisi waktu kosong. Menurut Rahim, tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan/ tertulis
- 7) Menginformasikan atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) Menjawab pertanyaan yang spesifik

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan tujuan membaca.<sup>19</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, berikut ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

---

<sup>18</sup> Ibid., 29.

<sup>19</sup> Ibid., 140.

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh terdahulu, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/ seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian buat dramatisasi.
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil/ gagal.

#### d. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca. Menurut Mc Laughlin dan Allen prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.<sup>20</sup>

##### 1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial

Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan Bahasa sebagai suatu proses membangun. Menurut Cox, anak-anak terus menerus membangun makna baru pada dasar pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk proses

---

<sup>20</sup> Ibid., 3-11

komunikasi. Sebagai metaphor untuk belajar Bahasa, maksud konstruktivisme ialah pemakai Bahasa adalah pembangun makna, apa yang mereka bangun dan pengetahuan sebelumnya adalah bahan untuk membangun makna.

Sedangkan Andersen mengemukakan bahwa kaum konstruktivis yakin bahwa siswa membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya. Dalam membaca, konsep ini direfleksikan pada perkembangan belajar yang didasarkan skema, yang meyakini bahwa belajar terjadi apabila informasi baru diintegrasikan dengan apa yang diketahui. Seorang siswa yang mempunyai lebih banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu, lebih mudah membuat hubungan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya.

2. Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja yang membantu perkembangan pemahaman.

Keseimbangan kemahiraksaraan merupakan kerangka kerja kurikulum yang memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaraan. Kemahiraksaraan makna membuatnya terlibat dalam proses membaca dan menulis secara penuh, walaupun mengenal pentingnya strategi dan keterampilan yang digunakan oleh pembaca dan penulis yang ahli.

3. Guru yang unggul memengaruhi belajar siswa

Guru yang unggul sadar apa yang dikerjakan dengan baik dan apa yang dibutuhkan siswa untuk berhasil. Guru yang unggul mengetahui setiap siswa memiliki pengalaman kemahiraksaraan. Guru yang ahli ialah guru yang membuat perbedaan pada keberhasilan siswa.

Peranan guru dalam proses membaca, antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Guru yang unggul yakin bahwa semua anak bias belajar. Mereka mendasarkan pengajarannya pada kebutuhan siswa secara pribadi.

4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

Dalam paradigma baru, kurikulum menekankan hubungan yang kuat antara kemahiraksaraan dan isi. Siswa belajar pentingnya membaca, menulis, dan berpikir kritis untuk keefektifan belajar mandiri. Mereka belajar bagaimana menggunakan kemahiraksaraan sebagai salah satu alat menemukan dan menguasai isi bacaan. Strategi yang berdasarkan kemahiraksaraan mendukung kurikulum baru dengan menekankan proses belajar, berpikir kritis, dan memonitor diri sendiri.

Melalui suatu proses menilai diri sendiri dan perbaikan yang terus menerus, siswa harus belajar mengontrol belajar mereka sendiri. Karena penekanan pada proaktif dan bertanggungjawab, kemahiraksaraan mata pelajaran menjadi alat yang bermakna bagi siswa. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap belajar mereka sendiri dengan sendirinya juga menjadi pembaca yang baik.

5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna

Siswa perlu setiap hari mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Ketika tingkat teks yang sedang digunakan maka guru membantu siswa meningkatkan pengalaman belajar dan siswa menerima berbagai berbagai tingkat dukungan, tergantung pada tujuan dan setting pengajaran.

6. Siswa menemukan manfaat dari bertransaksi dengan berbagai teks pada berbagai tingkat.

Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.

7. Perkembangan kosakata dan pengajaran memengaruhi pemahaman membaca.

Dalam tinjauannya pada penelitian yang sudah ada Blackhowies dan Fisher mengidentifikasi empat petunjuk untuk pengajaran kosakata. Mereka mengemukakan bahwa:

- a) Siswa hendaknya diperkenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi.
- b) Belajar kosakata hendaknya sesuai dengan keinginan siswa
- c) Diajarkan mengakrabi kata-kata
- d) Mengembangkan kosakatanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber informasi

8. Pengikutsertaan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman.

Keterlibatan pembaca bertransaksi dengan cetakan membangun pemahaman berdasarkan pada hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru.

Tierry menggambarkan proses berpikir dan menyaranakan menjadi bagian dari cerita dalam pikiran mereka. Guru bias mempertahankan dan mengembangkan dengan mendorong siswa membaca untuk tujuan yang jelas dan nyata dan merespon dengan cara-cara yang bermakna, selalu memusatkan pada pemahaman, hubungan pribadi, dan tanggapan pembaca.

9. Strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan.

Penelitian terakhir mendemonstrasikan bahwa ketika siswa mengalami strategi pengajaran pemahaman langsung, strategi tersebut meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru. Mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah siswa memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman.

10. Asesmen dinamis menginformasikan pengajaran pemahaman.

Asesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan evaluasi adalah interpretasi dan analisis dari data. Menilai kemajuan siswa penting karena memungkinkan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

Menilai dalam konteks ini menangkap kemampuan siswa yang muncul dan menyediakan pandangan yang mungkin tidak sedikit dikumpulkan pada portofolio karena menyediakan pandangan terhadap pertumbuhan secara terus-menerus.

e. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan awal sebelum seorang dapat membaca. Dalam membaca permulaan, seorang dapat belajar membaca dengan belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata, hingga sampai pada kata. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah.<sup>21</sup>

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar yakni kelas I sampai kelas III. Pada kelas rendah siswa dilatih dalam membaca dengan

---

<sup>21</sup> Ibid., 3.

lancar agar siswa lebih siap lagi dalam memasuki membaca lanjut atau membaca pemahaman yang ada di kelas tinggi yaitu kelas IV sampai kelas VI.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut.<sup>22</sup>

Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah, kemudian anak dipanjangkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Menurut Akhadiyah, tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai system tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).<sup>23</sup>

---

5.6. <sup>22</sup> Solchan T. W., dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: PT. Prata Sejati Mandiri, 2019),

<sup>23</sup> Ibid., 14.

Menurut pendapat I Gusti Ngurah Oka, secara teoritis tujuan membaca di SD kelas rendah adalah untuk membina kemampuan siswa dalam hal-hal berikut.

- 1) Mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (yang dilatih adalah membaca teknik dan nyaring)
- 2) Membina gerak mata membaca dari kiri ke kanan.
- 3) Membaca kata-kata dan kalimat-kalimat pendek.

Dengan demikian ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan kemampuan membaca permulaan pada anak, alasan tersebut adalah:

- 1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya akan digunakan untuk membaca
- 2) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah. Membaca akan membantu kepada anak memiliki rasa kasih sayang. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.<sup>24</sup>

Mercer mengidentifikasi bahwa ada 4 kelompok karakteristik siswa yang kurang mampu membaca permulaan, yaitu dilihat dari: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka. Siswa yang sulit membaca sering memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak wajar. Gejala-gejala gerakannya penuh ketegangan seperti: (1) Mengerutkan kening; (2) Gelisah; (3) Irama suara meninggi; (4) Menggigit bibir; (5) Adanya perasaan tidak aman

---

<sup>24</sup> Siti Asmonah, "Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar," *Jurnal Pendidikan Anak*, 8, (2019), 31.



yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Gejala-gejala tersebut muncul akibat dari kesulitan siswa dalam membaca.<sup>25</sup>

Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa tidak mengenali huruf; (2) siswa sulit membedakan huruf; (3) siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar; (4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar.

### 3. Keterampilan Berbahasa Indonesia

#### a. Ragam Bahasa

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode morse. Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh articulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuk (arbitrary) serta konvensional.<sup>26</sup>

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu urutan yang teratur, yaitu dari kemampuan mendengarkan/ menyimak tuturan yang ada disekitarnya, kemudian dari hasil menyimak akan dilakukan peniruan-peniruan yaitu

---

<sup>25</sup> Ratih Mustikawati, Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganessa*, VOL.2. NO.1. ISSN: 2356-344, (Januari 2015), 45.

<sup>26</sup> Tampubolon, *Kemampuan membaca (teknik membaca efektif dan efisien)* (Bandung: Angksa, 2008), 1.

berbicara. Setelah dapat berbicara manusia akan mencoba belajar membaca, dengan cara mengenali huruf, suku kata, dan kata.<sup>27</sup>

Bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antarmanusia lebih mudah. Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lain atau lebih. Dalam keseharian, manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu dekatnya dengan manusia. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang sudah tidak asing lagi.

#### b. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah Bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan Bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “kami putra dan putri Indonesia mendjoendjoeng Bahasa persatoean, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”.<sup>28</sup>

Bahasa Indonesia termasuk unsur budaya Indonesia. Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dan terus berkembang dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Karena negara Indonesia bukan negara dwibahasa atau tribahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting dan merupakan bahasa negara. Oleh karena itu, setiap orang Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Tim Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Malang, *Bahasa Indonesia Karangan Ilmiah* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), 2.

<sup>28</sup> Hasan Alwi., dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT (Persero) Penerbitan Percetakan Balai Pustaka, 2010), 1.

<sup>29</sup> Yuentie Sova Puspidalia, *Terampil Berbahasa Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 2.

Di samping itu, agar bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara tetap terjaga dan terpelihara, pembinaan terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat. Selain itu, usaha untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan kepribadian bangsa bisa terwujud dengan baik melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Jika hal ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membuat anak didik mampu mengintegrasikan diri dalam masyarakat Indonesia. Dengan berbahasa Indonesia diharapkan anak didik menjadi bagian yang seutuhnya dari bangsa Indonesia.

#### 4. Materi Bahasa Indonesia di Kelas Rendah

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang focus kegiatannya pada penguasaan sistem tulisan.<sup>30</sup> Materi pembelajaran membaca yang tertuang dalam kurikulum Bahasa Indonesia kelas 1 semester 1 yaitu:

##### a. Persiapan (pramembaca)

Sebelum pembelajaran membaca dan menulis permulaan diajarkan kepada siswa maka perlu diberikan persiapan pramembaca dan pramenulis. Persiapan tersebut seperti halnya bagaimana cara sikap duduk yang baik, memegang buku, cara membalik halaman yang tepat, memperhatikan gambar dan tulisan.

---

<sup>30</sup> Muhammad Ispihan, *ringkasan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas rendah* ([www.academia.edu/42277000/ringkasan-materi-pembelajaran-bahasa-Indo](http://www.academia.edu/42277000/ringkasan-materi-pembelajaran-bahasa-Indo), diakses 18 November 2021).

b. Menyimak

Menyimak pada dasarnya adalah keterampilan dasar yang mendasari keterampilan yang lain (membaca, menulis, berbicara). Tujuan menyimak adalah memperkaya kosa kata anak sehingga membantu siswa belajar membaca dan menulis.

c. Berbicara

Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan Bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pengalaman, menjalin komunikasi, dan interaksi social.

d. Membaca

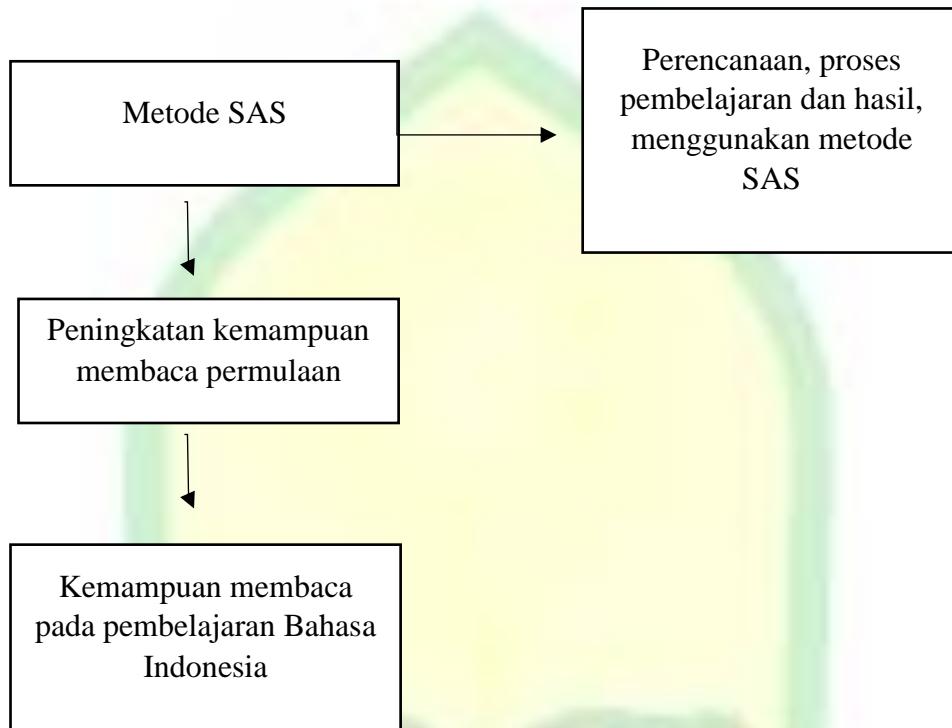
Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Tujuan dari membaca di kelas rendah yaitu melatih siswa menggerakkan mata dari kiri ke kanan, mengasosiasikan huruf dengan bunyi Bahasa, dan membaca kata-kata.

e. Menulis

Pada siswa kelas rendah difokuskan pada penguasaan menulis huruf-huruf dan merangkaikan huruf-huruf itu menjadi kata, serta merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat sederhana.

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas pandangannya, dan memperluas wawasannya.<sup>31</sup> Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Dalam sebuah pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat dan mudah agar materi pembelajaran tersampaikan kepada siswa. Dengan diterapkannya metode SAS

<sup>31</sup>Ibid., 120.

untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa meningkat.

#### **D. Pengajuan Hipotesis Tindakan**

##### **1. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Tapen 2.

##### **2. Hipotesis statistik**

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho: penggunaan metode SAS tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Ha: penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini keseluruhan proses hasil pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Tapen 2.

#### **B. Setting Subjek Penelitian**

Subjek pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII yang berkolaborasi dengan guru walikelas I, sedangkan subjek penerimanya adalah siswa kelas I SDN Tapen 2 yang terdiri dari 15 siswa (11 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki). Siswa di kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang dipaparkan pada latar belakang.

#### **C. Variabel yang diamati**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama untuk diamati adalah:

1. Variabel proses: peran metode SAS untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN Tapen 2.
2. Variabel hasil: meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia

#### **D. Prosedur Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan tentang metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini yakni cara-cara yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya.

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai penerapan metode SAS di kelas 1 SDN Tapen 2 pada pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian

tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas.<sup>1</sup>

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.<sup>2</sup>

Suharsimi, Suhardjono dan Supardi menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni: penelitian + tindakan + kelas, dengan paparan sebagai berikut.<sup>3</sup>

- a. Penelitian, menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
- b. Tindakan, menunjuk pada suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik
- c. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa: penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang

---

<sup>1</sup>Ibid., 1.3.

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu mudah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.2, 2009), 8.

<sup>3</sup> Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 10.



sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan partisipan dan kolaborasi. Partisipan yaitu apabila orang yang melakukan penelitian harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan.<sup>4</sup> Sedangkan kolaborasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh dua atau lebih peneliti yang saling bekerjasama. Di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat, mahasiswa, dan sebagainya. Bentuk kerjasama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung.

## 2. Model Penelitian

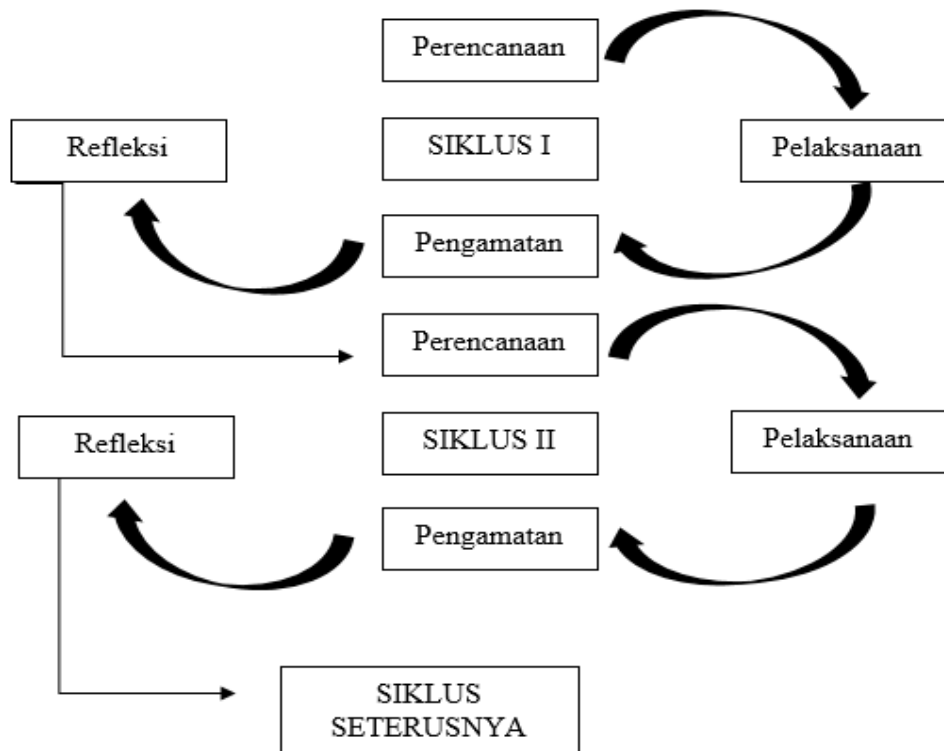
Model penelitian yang digunakan dalam PTK ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.<sup>5</sup> Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini.

---

<sup>4</sup> Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan kelas (classroom action research) panduan teoritis dan praktis* (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 137.

Gambar 3.1



Gambar 3.1 model PTK yang mengacu pada model kemmis dan MC taggart menggambarkan adanya empat langkah

### 3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Per-Siklus

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hopkins, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.<sup>6</sup>

Tujuan penelitian kelas secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas

<sup>6</sup>Ibid., 8

- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya layanan kepada peserta didik
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.<sup>7</sup>

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan di SDN Tapan 2 dibuat sebanyak 4 tahapan setiap siklusnya. Model penelitian yang digunakan dalam PTK ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.<sup>8</sup>

Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperbaiki tindakan dalam setiap siklus untuk menemukan cara yang paling efektif dan efisien dari pelaksanaan metode yang diterapkan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran berbasis PTK yang akan dilakukan di SDN Tapan 2 adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

- a. Peneliti berkonsultasi dengan guru kelas I
- b. Mengatur waktu
- c. Peneliti bersama guru kelas I menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang mengacu pada peningkatan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode SAS.
- d. Membuat dan melengkapi alat media pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 155.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 137.

- e. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

## 2. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Prosedur tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Kegiatan pembukaan pembelajaran

- 1) Guru dan peneliti memberikan salam
- 2) Peneliti menjelaskan langkah pembelajaran
- 3) Peneliti melakukan apersepsi

### b. Kegiatan inti

- 1) Mengenalkan gambar yang disertai kalimat sederhana untuk dipelajari siswa.
- 2) Siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar yang dipilihnya.
- 3) Peneliti membimbing siswa untuk membaca gambar yang terdapat kalimat sederhana.
- 4) Peneliti membimbing siswa untuk membaca kalimat tanpa gambar.
- 5) Peneliti memberi contoh cara melakukan proses analitik.
- 6) Peneliti dan siswa bersama-sama membaca.
- 7) Siswa diminta untuk mencoba proses analitik tersebut dengan bimbingan guru.
- 8) Peneliti memberi contoh proses sintetik.
- 9) Siswa diminta untuk mencoba proses sintetik tersebut dengan bimbingan peneliti.

### c. Tahap penutup pembelajaran

Siswa diminta untuk membaca kalimat yang telah dipelajari.

### 3. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti akan mencatat seluruh kejadian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti mengamati perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, memantau kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran.<sup>9</sup> Peneliti mencatat dengan bantuan lembar instrumen yang telah dipersiapkan dan menggunakan handphone untuk memfoto dan merekam sebagai pengamatan proses pembelajaran.

### 4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis proses tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

---

<sup>9</sup> Ibid., 59.

## E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 3.1

Kegiatan		Waktu
<b>PERSIAPAN</b>		Oktober – Desember 2020
1. Pembuatan judul PTK		November
2. Pembuatan proposal PTK		November – Desember 2020
<b>PELAKSANAAN</b>		Januari – April 2021
Siklus I	• Perencanaan	Januari – Februari 2021
	• pelaksanaan	Januari – Februari 2021
	• pengamatan	Januari – Februari 2021
	• refleksi	Januari – Februari 2021
Siklus II	• perencanaan	Januari – Maret 2021
	• pelaksanaan	Januari – Maret 2021
	• pengamatan	Januari – Maret 2021
	• refleksi	Januari – Maret 2021
<b>PENYUSUNAN LAPORAN</b>		Juli 2021
Pengolahan data		Agustus 2021
Penyusunan laporan		Agustus 2021

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

#### A. gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

##### PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SEKOLAH DASAR NEGERI TAPEN 2
- NSS/ NPSN : 101051013021 / 20509449
- Alamat : Dusun Seturi RT 01 RW 07, Desa Tapen, Kecamatan  
Lembeyan, Kabupaten Magetan
2. Tahun Didirikan : 1976
3. Koordinat : Lintang -7.7383, Bujur 111.3867
4. Alamat Yayasan (Swasta) : -
5. Tahun Beroperasi : 1977
6. Status Tanah : Milik Pemda
  - a. Luas Tanah : 1.630 m<sup>2</sup>
  - b. Luas Bangunan : 535 m<sup>2</sup>
7. Visi : “SI BUDIMAN”  
Prestasi, Berbudaya, Terdidik dan Beriman
8. Misi :
  1. Melestarikan dan meningkatkan budaya hidup bersih, sehat, sopan santun, disiplin dan jujur melalui pengalaman ajaran agama.
  2. Mengoptimalkan proses KBM sesuai dengan tujuan pendidikan.
  3. Mengembangkan pengetahuan di bidang Iptek, bahasa, olahraga, dan seni sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
  4. Meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler olahraga, melukis, tari dan computer.

5. Menjalin kerjasama yang harmonis dengan lingkungan, wali murid, komite, masyarakat dan pemerintahan desa.

9. Tujuan :

1. Terciptanya manajemen sekolah yang baik.
2. Terciptanya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Terciptanya siswa yang terampil di bidang bola voli.
4. Peningkatan keterampilan Baca Tulis Al Quran.
5. Meningkatkan volume praktek dalam pembelajaran SBK.

10. Struktur Organisasi :

Kepala Sekolah	: Suwarto, S.Pd. M.Pd
Komite Sekolah	: Samiran, S.Pd
Kepala Perpustakaan	: Sunarti, S.Pd
Tata Usaha	: Lasiran, S.Pd
Wali Kelas 1	: Sunarti, S.Pd
Wali Kelas 2	: Darti, S.Pd
Wali Kelas 3	: Sumarli, S.Pd
Wali Kelas 4	: Nurul Hindrayati, S.Pd
Wali Kelas 5	: Rifai Sudibyo, S.Pd
Wali Kelas 6	: Lasiran, S.Pd
Guru Penjaskes	: Rakun, S.Pd
GTT Agama	: Mustofa, S.Pd.I
Operator	: Nanik Kristiana Sari, S.Pd.I



11. Jumlah Siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir

Tabel 4.1  
Jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir

KELAS	JUMLAH SISWA		
	2018/2019	2019/2020	2020/2021
I	23 SISWA	18 SISWA	15 SISWA
II	25 SISWA	25 SISWA	18 SISWA
III	18 SISWA	25 SISWA	25 SISWA
IV	12 SISWA	18 SISWA	26 SISWA
V	14 SISWA	12 SISWA	18 SISWA
VI	11 SISWA	14 SISWA	13 SISWA
<b>JUMLAH</b>	<b>103 SISWA</b>	<b>112 SISWA</b>	<b>115 SISWA</b>

12. Data Guru :

Tabel 4.2  
Data Guru SDN Tapen II

NO	STATUS GURU	TINGKAT PENDIDIKAN						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1	Guru Tetap (PNS)					7	1	
2	Guru Tidak Tetap (Non PNS)					1		

13. Bukti Kepemilikan Lahan : Ada

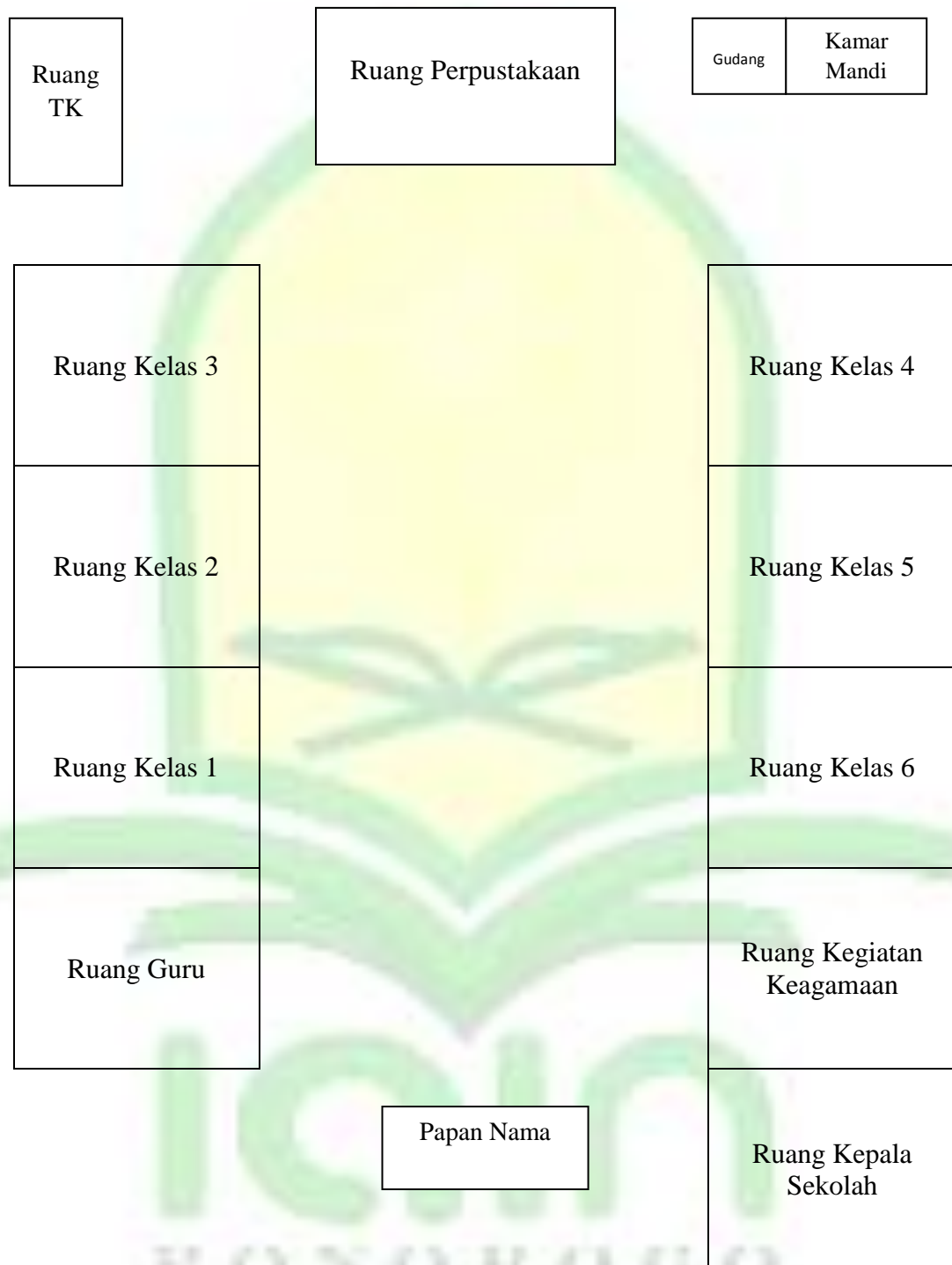
14. Ukuran Lahan Kosong : -

Kepala SDN Tapen 2

Kepala SDN Tapen 2  
  
**SUWARTO, S.Pd. M.Pd**  
 NIP. 19661231 198703 1 063

## DENAH SDN TAPEN 2

Gambar 4.1



---

Jalan Raya Mbondot

---

## B. Penjelasan Per-Siklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Topen 2 ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penjelasan 4 tahapan yang disajikan dalam 2 siklus ini adalah sebagai berikut:

### 1. Deskripsi penelitian tindakan kelas siklus 1

#### a. Tahap perencanaan

##### 1) Peneliti berkonsultasi dengan guru kelas I

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti berkonsultasi dengan guru kelas.

##### 2) Mengatur waktu

3) Peneliti menemui guru wali kelas I dan bersama-sama menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang mengacu pada peningkatan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode SAS.

##### 4) Membuat dan melengkapi media pembelajaran.

5) Membuat instrumen yang digunakan untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

#### b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas yang telah direncanakan yaitu penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1) Kegiatan pembukaan pembelajaran

a) Guru beserta peneliti memberikan salam

b) Peneliti menjelaskan langkah pembelajaran

c) Peneliti melakukan apersepsi

- 2) Kegiatan inti
  - a) Mengenalkan beberapa gambar alat kebersihan untuk dipelajari siswa.
  - b) Siswa diminta untuk memilih kartu gambar.
  - c) Salah satu siswa diminta untuk menuliskan kalimat “ini sapu lidi” di papan tulis.
  - d) Peneliti membimbing siswa untuk membaca gambar yang ditempelkan pada papan tulis.
  - e) Peneliti memberikan contoh di papan tulis cara melakukan proses analitik.
  - f) Peneliti bersama siswa membaca.
  - g) Siswa diminta untuk mencoba proses analitik tersebut dengan bimbingan guru.
  - h) Peneliti memberikan contoh proses sintetik/ menyatukan kalimat yang telah terurai menjadi kalimat yang utuh.
  - i) Salah satu siswa ditunjuk untuk mencoba menyatukan kalimat yang telah terurai menjadi kalimat yang utuh dengan bimbingan peneliti.
  - j) Siswa diminta untuk membaca kalimat yang telah dipelajari.
- 3) Tahap penutup pembelajaran
  - a) Salah satu siswa ditunjuk guru untuk menyampaikan kesimpulan dari materi hari ini.
  - b) Kemudian siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung.
  - c) Siswa diberikan tugas dibuku paket siswa hal 85 yang harus diselesaikan dirumah.
  - d) Siswa bersama guru menyanyikan lagu daerah “Garuda Pancasila”

- e) Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin siswa yang diberi tugas.

c. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti akan mencatat seluruh kejadian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti mengamati perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, memantau kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran.<sup>1</sup> Peneliti mencatat dengan bantuan lembar instrumen yang telah dipersiapkan dan menggunakan handphone untuk memfoto dan merekam sebagai pengamatan proses pembelajaran. Adapun data hasil membaca siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>1</sup> Ibid., 59.

Tabel 4.3

Data tentang hasil membaca permulaan siswa siklus 1

Nomor	Nama Siswa	Aspek yang diamati																Jumlah
		A				B				C				D				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Alunna Fabiola C.				✓				✓				✓				✓	16
2.	Arvelleroy Zelig		✓				✓				✓				✓			8
3.	Chindy Aulia Nur O.				✓		✓					✓			✓			11
4.	Dara Mega F.				✓				✓				✓				✓	16
5.	Dara Queensyla A.				✓				✓				✓				✓	16
6.	Dava Fahrizal A.		✓			✓					✓				✓			7
7.	Dhaniya Bilqis O.				✓			✓					✓				✓	12
8.	Ferina Sofiy E.		✓					✓			✓				✓			9
9.	Hanifah Ikhzatul R.		✓				✓				✓				✓			8
10.	Inez Mutiara M.			✓				✓				✓				✓		12
11.	Luthfi Adya F.				✓		✓					✓				✓		12
12.	Nabila Hardina P.		✓				✓				✓				✓			8
13.	Novita Lailatul M.			✓				✓			✓				✓			10

14.	Ricky Al Fatah		✓			✓		✓			✓						7
15.	Sabrina Sasya A.A			✓			✓			✓						✓	16

Keterangan:

1. A = Menyebutkan lambang bunyi huruf
2. B = Suara terdengar jelas
3. C = Tata Bahasa yang baik
4. D = Lafal dan ejaan

Keterangan Penilaian:

1. 4 = Sangat Baik (13-16)
2. 3 = Baik (9-12)
3. 2 = Kurang Baik (5-8)
4. 1 = Tidak Baik (1-4)

**Perhitungan presentase perolehan membaca siswa**

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa berdasarkan rata-rata}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$



Tabel 4.4

Kriteria pembaca permulaan sangat baik

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Baik (4)</b>	<b>Baik (3)</b>	<b>Cukup (2)</b>	<b>Perlu Pendampingan (1)</b>
Menyebutkan lambang bunyi huruf	Mampu menyebutkan minimal 20 lambang bunyi huruf	Hanya mampu menyebutkan minimal 15 lambang bunyi huruf	Hanya mampu menyebutkan 6-13 lambang bunyi huruf	Hanya mampu menyebutkan 1-5 lambang bunyi huruf dengan bantuan guru
Suara terdengar jelas	Mampu membaca dengan suara yang terdengar di dalam kelas, pelafalan jelas, tempo membaca cepat	Mampu membaca dengan suara yang terdengar di dalam kelas, pelafalan jelas, tempo membaca sedang	Mampu membaca dengan suara yang terdengar di dalam kelas, pelafalan belum jelas, tempo membaca rendah	Belum mampu membaca dengan baik
Tata Bahasa yang baik	Mampu menggunakan tatanan Bahasa dengan baik (kosakata, kelogisan, ejaan dan makna)	Memenuhi 3 kriteri	Memenuhi 2 kriteri	Hanya memenuhi 1 kriteria
Lafal	Tidak ada kekeliruan lafal	Ada kekeliruan lafal pada satu kata	ada kekeliruan lafal pada 2 kata	ada kekeliruan lafal lebih dari 2 kata



Tabel 4.5

Membaca siswa pada siklus 1

Banyak Siswa	Kategori	Presentase
4	Sangat Baik	$\frac{4}{15} \times 100\% = 26,7\%$
6	Baik	$\frac{6}{15} \times 100\% = 40\%$
5	Kurang Baik	$\frac{5}{15} \times 100\% = 33,3\%$
0	Tidak Baik	0%

Dari data hasil membaca siswa yang sudah diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori sangat baik mencapai 26,7%, kategori baik mencapai 40%, dan kurang baik mencapai 33,3%, sedangkan kategori tidak baik 0%.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis proses tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tindakan dan observasi dalam melakukan penelitian tindakan kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Siswa masih adaptasi dengan metode SAS, sehingga sebagian besar siswa masih bingung.

- 2) Siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Siswa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

## 2. Deskripsi penelitian tindakan kelas siklus 1

### a. Tahap perencanaan (planning)

- 1) Peneliti bersama guru kelas I menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang mengacu pada peningkatan membaca permulaan siswa dengan menggunakan metode SAS.
- 2) Membuat dan melengkapi alat media pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

### b. Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 24 bulan Maret tahun 2021. Pada siklus ini seluruh siswa hadir mengikuti proses penelitian tindakan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini sebagai berikut.

#### 1) Kegiatan pembukaan pembelajaran

- a) Guru memberikan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Siswa berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh salah satu siswa.
- c) Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

d) Guru menyampaikan tema yang dituliskan di papan tulis beserta tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara menanggapi suatu perintah yang baik dan benar.

b) Kemudian guru memberikan sebuah gambar papan tulis.

c) Salah satu siswa diminta untuk menuliskan kalimat “ini papan tulis” di papan tulis.

d) Kemudian secara bersama-sama siswa diminta membaca kalimat tersebut dengan perlahan.

e) Siswa mengidentifikasi jumlah kata dalam kalimat di papan tulis.

f) Siswa diminta untuk menguraikan kalimat sederhana menjadi kata-kata, suku kata, hingga berlanjut pada wujud satuan Bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf.

g) Setelah satuan Bahasa tersebut terurai, siswa diminta untuk menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh/ semula. Yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat.

h) Selanjutnya siswa diminta untuk membuat kalimat perintah dan cara menanggapi sesuai dengan gambar papan tulis tersebut.

i) Siswa secara bergantian membaca bacaan pada buku siswa halaman 95.

3) Kegiatan penutup

- a) Salah satu siswa ditunjuk guru untuk menyampaikan kesimpulan dari materi hari ini.
- b) Kemudian siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung.
- c) Siswa diberikan tugas dibuku paket siswa hal 96 yang harus diselesaikan dirumah.
- d) Siswa bersama guru menyanyikan lagu daerah “ampar-ampar pisang”
- e) Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin siswa yang diberi tugas.

c. Pengamatan

Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Evaluasi ini dilakukan karena melihat banyaknya siswa yang belum mendapatkan nilai dengan kategori baik. Adapun data hasil membaca siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Data tentang hasil membaca permulaan siswa siklus II

Nomor	Nama Siswa	Aspek yang diamati																Jumlah
		A				B				C				D				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Alunna Fabiola C.				✓				✓				✓				✓	16
2.	Arvelleroy Zelig			✓				✓			✓				✓			10
3.	Chindy Aulia Nur O.				✓			✓				✓			✓			12
4.	Dara Mega F.				✓				✓				✓				✓	16
5.	Dara Queensyla A.				✓				✓				✓				✓	16
6.	Dava Fahrizal A.		✓			✓					✓				✓			7
7.	Dhaniya Bilqis O.				✓				✓				✓				✓	16
8.	Ferina Sofiy E.				✓			✓				✓				✓		13
9.	Hanifah Ikhzatul R.			✓			✓				✓				✓			9
10.	Inez Mutiara M.			✓				✓				✓				✓		12
11.	Luthfi Adya F.				✓			✓				✓				✓		13

12.	Nabila Hardina P.		✓					✓			✓				✓			9	
13.	Novita Lailatul M.				✓			✓				✓					✓	13	
14.	Ricky Al Fatah		✓				✓			✓				✓				7	
15.	Sabrina Sasya A.A				✓				✓				✓					✓	16

Keterangan:

1. A = Menyebutkan lambang bunyi huruf
2. B = Suara terdengar jelas
3. C = Tata Bahasa yang baik
4. D = Lafal dan ejaan

Keterangan Penilaian

1. 4 = Sangat Baik (13-16)
2. 3 = Baik (9-12)
3. 2 = Kurang Baik (5-8)
4. 1 = Tidak Baik (1-4)

### Perhitungan presentase perolehan membaca siswa

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa berdasarkan rata-rata}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 4.7

Membaca siswa pada siklus II

Banyak Siswa	Kategori	Presentase
8	Sangat Baik	$\frac{8}{15} \times 100\% = 53,3\%$
5	Baik	$\frac{5}{15} \times 100\% = 33,3\%$
2	Kurang Baik	$\frac{2}{15} \times 100\% = 13,3\%$
0	Tidak Baik	0%

Dari data hasil membaca siswa yang sudah diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori sangat baik mencapai 53,3%, kategori baik mencapai 33,3%, dan kurang baik mencapai 13,3%, sedangkan kategori tidak baik 0%.

#### d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tindakan dan pengamatan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- 1) Proses pembelajaran pada siklus II ini sudah memperoleh hasil yang memuaskan
- 2) Kelancaran membaca siswa jika dinilai menggunakan rubrik dengan kategori sangat baik mencapai 53,3%.
- 3) Siswa mulai percaya diri dan aktif mengikuti pembelajaran.

## **C. Proses Analisis Data Per-Siklus**

### **1. Siklus I**

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS pada siklus I, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat kelancaran membaca siswa dengan kategori sangat baik mencapai 26,7%, kategori baik mencapai 40%, dan kurang baik mencapai 33,3%, sedangkan kategori tidak baik 0%. Untuk itu, peneliti mengadakan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II supaya kelancaran membaca siswa dapat meningkat dan sesuai yang diinginkan

### **2. Siklus II**

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS pada siklus II sudah terjadi peningkatan dan memperoleh hasil yang signifikan. Siswa dengan kategori sangat baik mencapai 53,3%, kategori baik mencapai 33,3%, dan kurang baik mencapai 13,3%, sedangkan kategori tidak baik 0%. Melihat dari hasil yang diperoleh siswa pada siklus II sudah memenuhi capaian penelitian, maka peneliti menganggap siklus II ini sudah maksimal dan proses penelitian dihentikan.

## **D. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas rendah. Permasalahan yang dihadapi peneliti saat penelitian adalah siswa cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran, sebagian besar siswa masih



kesulitan dalam hal membaca yakni menggabungkan suku kata menjadi kata-kata.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan tindakan dengan menerapkan metode SAS untuk meningkatkan kelancaran membaca siswa di kelas rendah. Metode SAS dimulai dengan kalimat sederhana utuh. Kalimat tersebut diuraikan menjadi kata-kata, suku kata, hingga menjadi huruf. Kemudian dari huruf tersebut digabungkan lagi menjadi kalimat yang utuh. Hal tersebut dilakukan supaya siswa mudah memahami kalimat tersebut, karena siswa melihat secara keseluruhan kemudian menyusun dalam struktur yang lebih sederhana.

Analisis pengumpulan data diperoleh kesimpulan tentang data hasil kelancaran membaca siswa. Rekapitulasi hasil membaca siswa dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.8

<b>Kategori</b>	<b>Siklus I</b>		<b>Siklus II</b>	
	F	%	F	%
Sangat Baik	4	26,7%	8	53,3%
Baik	6	40%	5	33,3%
Kurang Baik	5	33,3%	2	13,3%
Tidak Baik	0	0%	0	0%

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan terhadap kelancaran membaca siswa kelas 1 setelah adanya tindakan. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan metode SAS dapat meningkatkan

kelancaran membaca siswa di kelas rendah. Pada penelitian tindakan kelas ini menerapkan II siklus. Hal ini dikarenakan pada siklus I hasil yang dicapai siswa kurang maksimal.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I mengalami peningkatan meskipun belum memenuhi standart pencapaian. Pada siklus I terdapat 4 siswa dengan kategori sangat baik, 6 siswa dengan kategori baik, 5 siswa dengan kategori kurang baik, dan 0 dengan kategori tidak baik. Dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke II dengan materi dan waktu yang berbeda. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh siswa belum memenuhi ketentuan yang dicapai. Banyaknya siswa yang belum mencapai kategori sangat baik dikarenakan siswa masih adaptasi dengan metode SAS, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan siswa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada siklus II terdapat 8 siswa dengan kategori sangat baik, 5 siswa dengan kategori baik, 2 siswa dengan kategori kurang baik, dan 0 dengan kategori tidak baik. 2 siswa dengan kategori kurang baik akan diberikan jam tambahan berupa les supaya bisa dipantau oleh guru secara langsung.

Pembahasan tersebut dapat digambarkan menggunakan gambar grafik 4.2



Hasil penelitian mengenai kelancaran membaca siswa di kelas rendah memiliki keselarasan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan metode SAS dapat meningkatkan kelancaran membaca siswa di kelas I SDN Tapen II tahun ajaran 2020/ 2021. Hal tersebut dikarenakan subjek mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru kelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Tapen 2 berjalan dengan lancar. Para siswa aktif dan tertarik mengikuti arahan yang diberikan guru. Penerapan Metode SAS di SDN Tapen II pada siklus pertama menggunakan satu periode, yakni membaca permulaan tanpa buku. Anak-anak akan dilatih membaca dengan bantuan gambar. Pada siklus ke-II menggunakan 2 periode. Yakni membaca permulaan tanpa menggunakan buku dan membaca permulaan menggunakan buku.

Metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Tapen II tahun ajaran 2020/2021. Hal ini berdasarkan pengamatan dari siklus I sebesar 26,7% dan siklus II mencapai 53,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Tapen II tahun ajaran 2020/2021.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Tapen II kelas I, maka peneliti memilih saran sebagai berikut:

### 1. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu memiliki rasa kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Karena membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.

### 2. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua untuk membimbing anak di rumah dan menyemangati anak supaya semangat belajar membaca.

### 3. Bagi Guru

Diharapkan guru lebih aktif dalam menerapkan metode pembelajaran untuk menunjang keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

### 4. Bagi sekolah

Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru mengenai metode pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran membaca siswa, terutama di kelas rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sri Wulan dan Yayan Alpian. *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Asmonah, Siti. *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar*, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), 2019.
- Cahyani, Isah. *Kemampuan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Upi Press, 2007.
- Djabidi, Faizal. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani, 2016.
- Ispihan, Muhammad. *ringkasan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas rendah* ([www.academia.edu/42277000/ringkasan-materi-pembelajaran-bahasa-Indo](http://www.academia.edu/42277000/ringkasan-materi-pembelajaran-bahasa-Indo), diakses 18 November 2021).
- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Musodah, Ari. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 Ra Ma'arif Nu Karang Tengah Kertanegara Purbalingga*. skripsi: mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

- Mustikawati, Ratih. Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, VOL.2. NO.1. ISSN: 2356-3443, Januari 2015.*
- Nugrahnei, Aninditya Sri. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter.* Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Paizaludddin dan Ermalinda. *Penelitian Tindakan kelas (classroom action research) panduan teoritis dan praktis.* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Puspidalia, Yuentie Sova. *Terampil Berbahasa Indonesia.* Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sadue, Maryam Juma. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Kelas I SDN 9 Ampana Kota.* jurnal: Universitas Tadulako, 2014, vol 4 no. 4.
- Suryani, Umi. *Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui metode card sort pada pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.* skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Tampubolon, *Kemampuan membaca (teknik membaca efektif dan efisien.* Bandung: Angksa, 2008.
- Tim Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Malang, *Bahasa Indonesia Karangan Ilmiah.* Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2013.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

(Jakarta: PT Armas Duta Jaya).

W, Solchan, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Banten: PT. Prata Sejati Mandiri, 2019.

W, Sri Anitah, dkk. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: CV. Gerina Prima, 2018.

Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: PT. Alpha Aksara.

